

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْ نَنفِثَ بِكُمْ فَثَبِّتُوا
الَّذِينَ آمَنُوا

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada mereka malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'". (Al-Anfal : 12).⁸

2. Menurut Istilah dan Bentuk-bentuknya

Tentang beberapa rumusan definisi wahyu menurut syara' yang dikemukakan ulama. Antara lain seperti ditulis Al-Zarqani :

أما الوحي فمعناه في لسان الشرع أن يعمل الله تعالى من اصطفاة من عباده كل ما أَرَادَ إطلاعَهُ عليه، ولكن بطريقة سرية خفية غير معتادة للبشر.

"Adapun wahyu, maka pengertiannya menurut syara' adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya tentang segala sesuatu yang hendak ia ungkapkan kepadanya Akan tetapi pemberitahuan itu melalui cara rahasia dan tersembunyi yang tidak biasa bagi manusia".⁹

Dalam rumusan yang lebih singkat. Manna al-Qaththan mengutip definisi sebagian ulama menyatakan bahwa wahyu adalah :

كلام الله تعالى المنزل على نبي من أنبيائه

⁸ *Ibid*, hal. 262

⁹ Al-Zargani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, 1973, Isa Babil Hlabiy, hal. 56

"Kalamullah yang diturunkan kepada seorang nabi diantara nabi-nabi-Nya".¹⁰

Senada dengan itu Muhammad Abduh berpendapat :

إِنَّهُ إِعْلَامُ اللَّهِ تَعَالَى لِنَبِيِّ مِنْ أَنْبِيَائِهِ بِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ وَنَحْوِهِ

"Sesungguhnya wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada seorang nabi diantara nabi-nabiNya tentang hukum syar'i dan semacamnya".¹¹

Adapun bentuk-bentuk wahyu yang diterima para Nabi dari Allah telah diterangkan dalam surat Asy Syuura ayat 51 :

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana".¹²

Dari penegasan ayat tersebut dapat disimpulkan adanya tiga cara wahyu Allah kepada para nabinya. Untuk lebih jelasnya ketiga cara itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹⁰ Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Masyurat Al Ash Al- Hadits, Beirut, 1973, hal. 33

¹¹ Muhammad Ab duh, *Op.Cit.*, hal. 109

¹² Depag RI., *Op.Cit.*, hal. 791

1. Nabi Muhammad ketika pertama menerima wahyu meng-alami mimpi yang benar-benar terbukti sama dengan kenyataan yang terjadi (Al-ru'ya Al-shadiqah) seperti yang disebutkan dalam riwayat Bukhori dan Muslim dari Aisyah ra.

"Wahyu yang pertama kami dialami Rasulullah SAW adalah berupa mimpi yang baik dan benar. Dan tidaklah beliau mengalami mimpi, kecuali pasti mimpi itu datang menjelma bagi terangnya seperti sinar cahaya subuh". (Muttafaq'alaih)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّتِي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

lainnya yang menimbulkan keyakinan kepada nabi yang bersangkutan bahwa apa yang diterima adalah betul-betul dari Allah SWT.

B. Perbedaan Wahyu dengan Ilham

Ilham arti asalnya ialah pengajaran atau pemberi pelajaran.¹⁷

Pengertian demikian terdapat pada surat Asy Syam ayat 8, Allah berfirman:

فَالْهَمَّهَا فُجُورُهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".¹⁸

Menurut pengertian yang lazim sebagaimana didefinisikan sebagian ulama, ilham ialah pemberitahuan sesuatu pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk mengerjakan sesuatu itu.

Menurut Muhammad Abduh menerangkan bahwa ilham adalah perasaan yang meyakinkan hati dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui darimana datangnya. Ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka. Tetapi dalam bukunya Dr. Shubhi as-Shalih dalam bukunya Mahabits fi Ulumul Qur'an tidak sependapat dengan Muhammad Abduh yang menganggap ilham sebagai perasaan halus yang

¹⁷ Muslih Maruzi, *Wahyu Al-Qur'an Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Pustaka Amani, Jakarta, 1987, hal. 31

Namun diantara keduanya terdapat beberapa perbedaan yaitu :

1. Wahyu berisi petunjuk atau pengetahuan. Sedangkan ilham meskipun dapat diketahui berisi pengetahuan, tetapi lebih mirip pada perasaan halus atau insting.
2. Wahyu hanya disampaikan khusus kepada para nabi atau Rasul sedang ilham disampaikan kepada manusia secara umum dan juga kepada binatang.
3. Orang yang menerima wahyu merasa yakin bahwa yang menyampaikannya adalah Allah yang Maha Kuasa. Sedangkan orang yang menerima ilham tidak mengetahui dari mana, dan siapa yang menyampaikannya.
4. Diisyaratkan wahyu disampaikan kepada umat. Sedangkan ilham tidak diisyaratkan demikian, tetapi mendorong penerima ilham untuk mengerjakan.

Selain hal-hal tersebut di atas, perlu ditegaskan disini bahwa meskipun ilham mengandung pengertian memberi pelajaran namun tidaklah sama artinya dengan ta'lim. Karena ta'lim memberikan pelajaran hasil penyelidikan atau keterangan dari manusia.

Sedangkan ilham bukan hasil penyelidikan manusia, tetapi hanyalah goresan-goresan hati yang diciptakan Allah ke dalam jiwa.

C. Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu

Segala sesuatu pasti ada dasarnya, dasar yang terpenting bagi pengetahuan agama adalah wahyu. Wahyu ialah kebenaran yang langsung disampaikan tuhan kepada salah seorang hamba.²³ Jadi wahyu ini terjadi karena adanya dialog antara Tuhan dengan manusia. Hal ini tidaklah mustahil sebab Tuhan adalah akal, seperti dalam filsafat bahwa Tuhan adalah Mind, akal. Maka manusia yang mempunyai akal tidaklah mustahil dapat berdialog atau berkomunikasi dengan Tuhan. Tetapi juga tidak sembarang manusia yang dapat berdialog dengan Tuhan, tetapi hanya manusia pilihan-Nya.

Kalau turunnya wahyu kepada manusia bukanlah suatu hal yang mustahil dan dapat diterima oleh akal (logika), oleh karena itu tugas-tugas tiap agama yang mempercayai wahyu sebagai dasarnya, haruslah dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang jelas dan juga dengan argumen-argumen tentang kebenaran wahyu tersebut.

Adapun agama Islam, untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yaitu dalam surat (42;7):

وكذلك أوحينا إليك قرآنا عربيا .

²³ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 14

Al-Qur'an juga mempunyai fungsi sebagai mu'jizat Rasulullah Muhammad SAW. (17:88)

قل لن اجتمع الا نس واجن على ان ياتوا بمثل هـ القرآن لا ياتون بمثله ولو
كان بعضهم لبعض ظهرا .

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Sebagai Mu'jizat, Al-Qur'an telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rasulullah ke dalam agama Islam, dan menjadi sebab penting pula masuknya orang-orang sekarang, dan (insya Allah) pada masa yang akan datang.

Bahasa Al-Qur'an pun adalah Mu'jizat sepanjang masa, keindahan bahasa dan kerapian susunan katanya tidak dapat ditemukan pada buku-buku Bahasa Arab lainnya. Gaya bahasa yang luhur tapi mudah dimengerti adalah merupakan ciri dari gaya bahasa Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Montgomery Watt bahwa "Kata atau ungkapan yang memuat bentuk

²⁴ *Ibid*, hal. 473

Hanya karena gaya bahasa itulah Umar bin Khatthab masuk Islam setelah mendengar Al-Qur'an, yaitu awal surat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Kemudian Abdul Walid, diplomat Quraisy waktu itu, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari surat Fushshilat yang dikemukakan Rasulullah sebagai usaha jawaban atas usaha-usaha bujukan dan diplomasinya. Bahkan Abu Jahal musuh besar Rasulullah, sampai tidak jadi membunuh Nabi karena mendengar surat adh-Dhuha yang dibaca Nabi.

وان كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فاتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله ان كنتم صدقين . فان لم تفعلوا ولن تفعلوا فاتقوا النار التي وقودها الناس والحجارة أعدت للكافرين .

²⁶ *Ibid*, hal. 12.